

BAB III

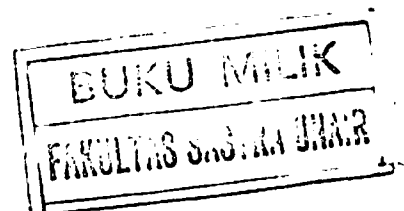
PEMAHAMAN MAKNA

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai analisis struktur kumpulan cerpen *Memorabilia*. Proses itu sebagai langkah awal untuk mengetahui rangkaian makna yang terkandung, sehingga kumpulan cerpen *Memorabilia* dapat dengan mudah dipahami. *Teks Memorabilia* setelah dilakukan penelitian secara struktural didapatkan unsur yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang cerita. Unsur-unsur struktur *Memorabilia* kehadirannya dianggap sebagai tanda yang bermakna sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antara pembaca, pengarang dan masyarakatnya.

Memperhatikan tema-tema yang ada dalam *Memorabilia*, maka sampailah pada pembicaraan maknanya. Tentu saja untuk memahami makna ini dipertimbangkan peran pembaca dalam tataran semiotik, dalam hal ini dipilih peneliti sebagai pembaca. Untuk memahaminya akan dilakukan pengklasifikasian berdasarkan tema-tema yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, guna mengetahui makna yang ada di dalamnya.

3.1 Pengklasifikasian Kumpulan Cerpen “*Memorabilia*”

Penklasifikasian *Memorabilia* ini didasarkan pada pengamatan tema yang mendasari kelima cerpen yang dibahas dalam penelitian. Dengan mengklasifikasikan berdasarkan tema, maka makna dapat diungkap setelah



menafsirkan sesuai dengan fakta cerita yang terlihat menonjol. Adapun pengklasifikasian *Memorabilia* meliputi: masalah sosial dan masalah religiusitas.

3.1.1 Masalah Sosial

Makna dalam kumpulan cerpen *Memorabilia* yang terlihat menonjolkan persoalan-persoalan kehidupan masyarakat, yaitu terlihat berupa konflik sosial rumah tangga, konflik sosial masyarakat dan konflik sosial dengan penguasa. Empat cerpen Dalam *Memorabilia* mengungkapkan berbagai problem sosial, yaitu: cerpen *Anak Ayah*, *Mawar*, *Batu*, *Kaca yang Pecah*, *Badak-Badak*, *Hikayat Anjing* dan *Cerita tentang Otok*.

Dari keempat cerpen tersebut ada yang menonjolkan suatu permasalahan yang berangkat dari konflik rumah tangga (keluarga), lingkungan tempat tinggal mereka yang pada akhirnya berbenturan dengan dunia luar, yaitu hubungan bertetangga dan bermasyarakat. Juga konflik antara anggota masyarakat dengan penguasa dalam hal ini lebih ditekankan pada aparat keamanan.

3.1.1.1 Konflik Sosial Rumah Tangga (Keluarga)

Dua cerpen dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*, yaitu cerpen *Anak Ayah* dan *Hikayat Anjing* apabila diamati secara seksama menyiratkan suatu pandangan bahwa rumah tangga (keluarga) menjadi semacam pintu untuk memasuki problem sosial dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Keluarga merupakan pijakan awal sebelum terjadinya proses interaksi dengan lingkungan sekitar mereka berada. Apabila di dalam keluarga tidak terjadi

percekcokan, pertentangan maupun konflik, maka akan tercipta suatu keluarga yang harmonis jauh dari konflik.

Bila diperhatikan dalam cerpen *Anak Ayah* dan *Hikayat Anjing* menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga, karena terjadi konflik anggota keluarga di dalamnya.

Cerpen *Anak Ayah*, di dalamnya menggambarkan kehidupan suatu keluarga yang tidak menyenangkan, tidak harmonis dan penuh kekerasan yang dilakukan oleh sang Ayah terhadap Istrinya. Tokoh Ibu selalu dijadikan Ayah sebagai korban pelampiasan dari kemarahannya. Ayah selalu main pukul bila Ibu tak menuruti kehendaknya. Peran Ibu dalam sosoknya sebagai istri sangat berbeda dengan karakter Ayah. Ia sangat penurut, pendiam, dan lemah lembut. Suatu karakter yang ditampilkan pengarang untuk mengimbangi karakter dari tokoh Ayah yang beringas dan keras. Itu ditunjukkan dalam teks berikut;

“Lantas ia berteriak membuat Ibu yang ngumpet di dapur tergopoh-gopoh muncul. Bersimpuh dengan cepat Ibu membersihkan muntahan Ayah yang menggenangi lantai. Ayah meyeringai. Lihat, katanya sambil meraih kepalaku untuk menonton apa yang dilakukan Ibu. Bersihkan dengan mulutmu bodoh! Aduh kenapa ibu begitu patuh ?! seperti anjing Ibu menjilati muntahan Ayah dengan lidah”.

(*Memorabilia*, 1999:29)

Sedangkan konflik yang lain dalam cerpen *Anak Ayah*, terjadi antara tokoh Aku dengan tokoh Ayah. Konflik tersebut bermula karena kekecewaan Aku pada Ayah yang sebelumnya sangat ia kagumi dan dibanggakan sebagai sosok seorang yang pemberani tidak takut dengan apapun dalam mengarungi kerasnya kehidupan. Namun kenangan itu semuanya hancur di saat sang Ayah tidak dapat membelanya pada waktu ditangkap polisi. Aku terjerat kasus pembunuhan yang

dilakukan terhadap anak-anak sekolah. Sejak itu Aku sangat kecewa dan membenci Ayah. Kekecewaan Aku pada Ayah, seperti dalam kutipan berikut:

”Bedebah! Raksasa yang aku banggakan tak bisa apa-apa ketika aku di gelandang. Ada yang menggelegak dalam dadaku sesuatu entah apa tetapi terasa menyiksa. Sesuatu yang pelan-pelan mengubur sosok raksasa itu jadi kenangan hitam, yang membuatku mengeram.”

(*Memorabilia*, 1999:35)

Kebencian Aku pada sosok diri Ayah semakin menggelegak, ketika Aku pulang dari bui mengetahui keadaan Ibu yang sangat menyedihkan terbaring sakit dan disia-siakan oleh Ayahnya yang malah asyik bercinta dengan WTS.

Konflik antara Aku dan Ayah memuncak dengan terbunuhnya sang Ayah ditangan Aku. Ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Tida Ayahku raksasa perkasa. Darah yang mengalir di tubuhku adalah darah seorang bajingan yang tak mungkin menghiba. Ayahku... Pelan, kulolos kelewang. Kulihat wajah Ayah terkesiap. Cuma sekejap “.

(*Memorabilia*, 1999:36)

Dari konflik-konflik sosial rumah tangga yang terjadi pada cerpen *Anak Ayah* menggambarkan bahwa untuk membentuk suatu jalinan keluarga yang harmonis diperlukan kesadaran yang tinggi pada diri anggota keluarganya. Tanpa memaksakan kemauannya sendiri yang akhirnya malah menimbulkan konflik di keluarga.

Berbeda dengan cerpen *Hikayat Anjing*, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan struktur, bahwa cerpen ini meyoroti ketidaknyamanan kehidupan suatu keluarga. Permasalahan yang ada dalam rumah tangga tersebut berupa pencarian sosok ayah yang dilakukan tokoh Aku, disebabkan ia sejak kecil tidak tahu siapa Ayahnya. Aku hanya diasuh ibunya. Pada masalah ini Tokoh Aku

cenderung bermain dalam konflik batin untuk menenangkan hatinya yang gamang mencari sosok Ayah. Seperti terlintas dalam kutipan berikut:

“Ayah. Apakah setiap anak memang mesti punya Ayah, memang aku selalu gamang ada liang kesedihan menganga setiap menyadari aku tak pernah melihat ayah. Lalu sering kusun bayangan ayah”.

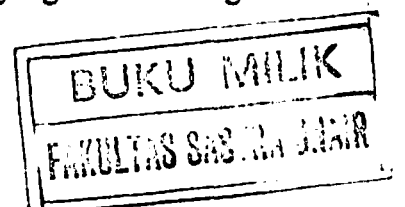
(*Memorabilia*, 1999:108)

Sementara masalah yang lain dalam cerpen *Hikayat Anjing* yaitu konflik antara ibu dengan anaknya (aku). Konflik itu bermula dari keisengan Aku mengintip ibu yang sedang melayani tamu laki-lakinya di kamarnya. Pada cerpen ini telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa Ibu seorang wanita dengan profesi pelacur yang setiap hari melayani tamu-tamunya. Konflik tersebut memuncak dengan diketahuinya perbuatan Aku tersebut oleh Ibu. Maka Akupun dihajar oleh Ibu sampai sengkleh kaki kirinya, disebabkan hantaman kayu. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Suatu malam lantaran tak tahan, Aku mengintip lewat sela jendela. Dan betapa menakjubkan ! Aku melihat dua ekor anjing saling bergumul, saling bergelut, menggigit ... Boleh jadi karena naluri anjingnya, Ibu tahu kelakuanku, Dasar kirik tak tahu malu! Ia menghajarku. Dihantamnya kaki kiriku dengan lonjoran kayu hingga sengkleh”.

(*Memorabilia*, 1999:102-103)

Suatu penggambaran kehidupan keluarga yang tidak harmonis dan jauh dari segi moralitas, dimana sosok seorang Ibu yang seharusnya mendidik anaknya dengan benar, berpenampilan lemah lembut, berbudi luhur dan sebagai tiang panutan anak untuk bersikap. Namun di dalam cerpen ini malah mengajarkan suatu tindakan amoral, melanggar etika dan norma-norma yang berlaku dengan hidup sebagai seorang pelacur.



Konflik tokoh Aku dengan tokoh Ibu juga terjadi ketika Aku mempunyai pikiran jelek terhadap Ibu, namun tanpa diduga dengan nalurinya Ibu tahu kelakuanku, seperti tersirat dalam teks berikut:

“Aku tak pernah menduga betapa Ibu akan mencium bau pikiranku itu. Saat pulang, Ibu mengangkang di depan pintu. Tanpa babibu, Ia langsung menyerangku. Mencakar, menggigit telingku sampai putus. “Hanya anjing anjing yang punya pikiran hendak mencelakakan Ibu yang telah melahirkannya!”

(*Memorabilia*, 1999:103-104)

Dari konflik diatas mengungkapkan bahwa adanya ketidakharmonisan keluarga disebabkan kesalahan seorang Ibu di dalam mendidik dan memberikan kasih sayangnya. Sehingga terjadi benturan-benturan sosial dalam keluarga yang disebabkan terabaikannya hak anak, seperti pada diri tokoh Aku.

3.1.1.2 Konflik Sosial Masyarakat

Konflik sosial masyarakat yang dimaksud adalah perwujudan adanya benturan-benturan sosial pada suatu komunitas, di mana telah terjadi perselisihan, pertentangan diantara kedua belah pihak yang dipicu oleh adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan keberadaan pihak yang lain. Konflik-konflik sosial masyarakat yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Memorabilia* cenderung berakhir dengan tanpa adanya penyelesaian.

Konflik sosial masyarakat dalam *Memorabilia* terdapat dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak, Anak Ayah* dan *Hikayat Anjing*.

Konflik sosial dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* berupa pertentangan yang terjadi antara penduduk asli (pribumi) dengan etnis tertentu (Non pribumi) yang berujung dengan adanya aksi kerusuhan massal.

Dalam aksi kerusuhan tersebut korbannya adalah warga keturunan. Peristiwa tersebut merupakan akumulasi puncak dari kemarahan penduduk pribumi yang selama ini merasa tertindas dan terpinggirkan baik oleh penguasa. Sedangkan faktor lain yang mendukung adalah kesenjangan sosial yang sangat mencolok antara penduduk pribumi dengan warga keturunan, mereka hidup kaya raya dengan mendominasi segala aspek perekonomian.

Aksi kerusuhan dan penjarahan terlihat pada kutipan berikut:

“Kau dengar, mereka pun berkisah tentang jalan-jalan yang telah penuh batu, rumah-rumah yang dijarah, pasar-pasar yang terbakar, dan wajah orang-orang yang telah menjadi tungku. Mereka mencari beras, gula dan susu yang lenyap seperti hantu”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

Tidak diterimanya tokoh Aku dan Mai Ling di dalam kehidupan masyarakat hanya karena perbedaan warna kulit dan agama diantara mereka. Sehingga kedua remaja tersebut persahabatannya penuh dengan kekangan dan rintangan dalam menjalin hubungan peristiwa ini juga menjadi bagian konflik sosial masyarakat dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Sebagaimana dulu kita ditolak oleh masjid dan gereja karena warna kulit dan keyakinan kita. Perbedaan tak pernah diperbolehkan tumbuh bersama”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

Akhir dari konflik cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* ditutup pengarang dengan terbunuhnya tokoh Mai Ling dan hancurnya seluruh kota tanpa ada solusi untuk menjadikan sebetuk persatuandan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat.

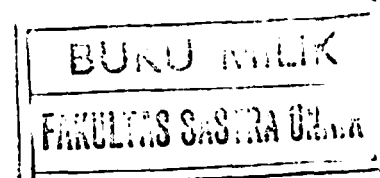
Dalam cerpen *Anak Ayah*, permasalahan yang menekankan pada ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat, diman tokoh Aku hidup sebagai orang miskin. Konflik yang terjadi berupa perselisihan antara tokoh Aku dengan anak-anak sekolah yang berakhir dengan pembantaian yang dilakukan tokoh Aku. Ditunjukkan pada teks berikut:

“Darahku mendidih. Tak boleh siapapun menghinaku bajingan tengik. Kelewang kutarik membuat mereka kaget. Tapi Aku dengan cepat langsung menyambar monyet-monyet itu. Crass!! Darah menyembur. Dan seperti yang Aku duga, begitu satu meregang luka, monyet-monyet itu langsung keder. Sementara Aku menyabetkan kelewang sekenanya”.

(*Memorabilia*, 1999:34)

Peristiwa di atas merupakan penggambaran dari pemberontakan tokoh Aku sebagai orang miskin yang merasa terhina, tersingkirkan terhadap realitas kemapanan yang ditampilkan oleh anak-anak sekolah. Konflik sosial masyarakat yang lain berupa anggapan Sang Ayah tentang sekolah yang hanya akan menghasilkan banci-banci berdasi, yang pandainya mengorupsi uang. Ungkapan yang terlontar dari diri tokoh Ayah merupakan sikap apatisnya pada realitas yang berkembang pada masyarakat.

Sementara itu, peristiwa yang berlangsung dalam cerpen *Hikuyut Anjing* mengenai hubungannya dengan permasalahan sosial memperlihatkan pemberontakan yang dilakukan tokoh Ibu terhadap masyarakat di lingkungannya, dalam hal ini para tetangga. Ia merasa terhina oleh sikap tetangganya yang menganggap ia beserta anaknya dengan sebutan lonte dan anak jadah. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh itu membuatnya mengalami kekalahan,



dengan makin dikucilkannya ia oleh masyarakat di lingkungannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“ Tak pernah kulupa betapa Ibu langsung meraung, mengobrak-abrik rumah tetangga ketika Ia mendengar aku dimaki anak jadah. Tak ada hak mereka untuk mengata-ngatai kamu anak jadah, hanya karena tak punya ayah!... Para tetangga bergegas menutup pintu. Sejak itu mereka jengah bila berpapasan denganku”.

(*Memorabilia*, 1999:106)

3.1.1.3 Konflik Sosial dengan Penguasa

Konflik sosial dengan penguasa merupakan suatu konflik yang melibatkan seseorang atau masyarakat yang berhadapan dengan penguasa, meliputi birokrasi maupun petugas keamanan. Pada umumnya penguasa akan muncul sebagai pemenang, sedangkan anggota masyarakat sebagai pihak yang menjadi pecundang, meski dalam realitas sosial mereka benar. Hal tersebut terjadi pada cerpen *Cerita tentang Otok* yang menggambarkan perwujudan konflik sosial dengan penguasa. Tokoh Otok dalam cerita sebagai pihak yang dituduh oleh aparat keamanan menggerakkan massa untuk melakukan kerusuhan.

Tokoh Otok merupakan realitas sari kebanyakan orang kecil yang selalu kalah dan takut bila berhadapan dengan aparat keamanan, mesti mereka tidak pernah melakukan tindakan melawan hukum. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut :

“ Otok ingin bertanya lebih lanjut, tetapi ia sudah keburu takut. Ia memang selalu merasa kecut bila berurusan dengan petugas keamanan. Ia ingat bermacam cerita seram, yang membuatnya kerap berdoa semoga sepanjang hidup tak pernah berurusan dengan petugas keamanan. Ia sendiri heran, kenapa petugas keamanan justru membuatnya selalu merasa tak aman “.

(*Memorabilia*, 1999: 113)

Konflik Otok dengan aparat keamanan memuncak pada waktu proses interogasi dimana Otok dipaksa untuk mengakui dakwaan yang dituduhkan, dengan disertai penyiksaan, seperti dalam kutipan berikut :

“Ngaku tidak ! kemaluannya disundut rokok. Ngaku tidak! Jempol kakinya dicucuk paku. Ngaku tidak! Payah, Otok hendak menjawab tetapi mulutnya telah disumpal bangkai tikus got... Rasanya memang lebih baik mengaku saja. Tetapi bagaimana mau mengaku kalau ia benar-benar tak tau?”

(Memorabilia,1999: 118)

“Kamu tinggal tanda tangani saja semua akan selesai! Semua teman-temanmu suda mengaku! Bentakan-bentakan itu timbul tenggelam dalam telinganya yang berdenging”.

(Memorabilia,1999:119)

3.1.2 Masalah Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu ketaatan kepada agama atau kesalehan. Taat disini tidak diartikan secara harafiah, yang hanya menyangkut tempat ibadah secara formal. Namun lebih dari itu, pengertian taat mengarah dunia batin untuk lebih mendekatkan manusia pada Sang Penciptanya.

Atmosuwito (1989 :123) berpendapat religiusitas lebih mengara pada pengikatan diri, penyerahan diri, tunduk, taat dalam artian positif yang berkaitan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu seolah-olah nmanusia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan.

Mangunwijaya (1992 :21) menyatakan religius atau religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati, riak getaran-getaran hati nurani pribadi, karena menafaskan intimitas jiwa, yakni citarasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa kemanusiaan) kedalaman isi pribadi manusia.

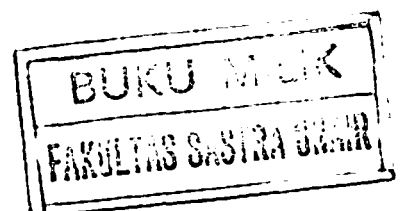
Dalam pengklasifikasian kumpulan cerpen *Memorabilia* masalah religiusitas yang menonjol terdapat dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril*. Cerpen ini mengungkap perwujudan kepatuhan seseorang kepada Tuhan. Kepatuhan nya melalui perasaan keagamaan yang berarti perasaan batin yang ada hubungannya dengan sang pencipta.

Cerpen *Kelepak Sayap Jibril* mengisahkan perjalanan hidup seseorang anak yang dekat kakeknya. Kakek selalu mengajarkan pada tokoh Aku supaya ingat akan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, ini terungkap dalam teks berikut :

“Belum mengertikah juga kamu, buyung, bahwa semua suara didunia ini berasal dari kepek sayap Jibril? Kakek mengusap keningku. Kamu mesti belajar memusatkan pendengaranmu. Kamu mesti memilah mana yang sesungguhnya-sungguhnya suara dan mana yang cuma gema. Desir angin itu buyung, juga cericit tikus tanah, bunyi jangkrik dan kerosak ranting jatuh, hanyalah gema kelepak sayap Jibril. Sekarang tidurlah. Besok kakek akan membangunkanmu lagi”.

(*Memorabilia*, 1999: 38-39)

Kutipan diatas mengisyaratkan begitu besar cinta kakek kepada Tuhan, lalu ia pun memberi wejangan pada sang cucu agar ia kelak tidak hanya mengejar materi di saat hidup didunia, namun juga harus tahu betapa besar keagungan dan kebesaran Illahi yang menciptakan alam dan segala isinya. Pada benak kakek hanya satu yang perlu dicari dalam menjalani kehidupan di alam fana yaitu mencari kesempurnaan hidup dan ketenangan jiwa dengan selalu pasrah dan mendekatkan diri padaNya. Kakek merupakan sosok yang berilmu tinggi dalam ajaran agama. Hal ini terungkap pada teks berikut :



“Tapi, tak kulihat malaikat melayang-layang yang kulihat adalah kakek yang tengah berjalan mendaki undak-undakan cahaya, dengan jubahnya yang berlambaian memasuki langit yang terbuka “.

(*Memorabilia*, 1999: 38)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kakek seorang spiritual yang telah mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal itu termaknai dengan kejadian kakek yang dapat berjalan menaiki undak-undakan cahaya di langit. Suara kelepak sayap Jibril yang diungkapkan dalam cerpen ini merupakan simbol dari keagungan dan kebesaran Tuhan, dimana ia merupakan asal dari semua yang ada di dunia.

Pada cerpen *Kelepak Sayap Jibril* juga dapat ditangkap adanya makna religiusitas, sebagai proses perkembangan spiritual menuju ke arah terbentuknya keseimbangan jasmani dan rohani seseorang. Sebelum mencapai keseimbangan itu terdapat ganjalan dengan adanya dua keyakinan yang seakan berlawanan tengah berbenturan, ini terjadi pada diri tokoh Aku. Keyakinan pertama diperoleh dari hasil interaksinya dengan tokoh kakek yang sangat spiritual dan selalu mempasrahkan hidup yang dijalannya. Sedangkan keyakinan kedua ditampakkan dari prinsip Ayah yang mementingkan hal duniawi, yang dipenuhi dengan hiruk-pikuk dunia kerja, kekayaan dan kehormatan. Menurut Ayah Aku dengan bekerja orang akan mendapatkan ketenteraman, kebanggaan dan kepuasan jiwa. Seseorang tidak mungkin mendapatkan sesuatu jika ia berpangku tangan, apabila itu terjadi hanyalah kehampaan yang akan di raihinya. Setelah melewati perenungan yang panjang akhirnya Aku mulai terpengaruh prinsip yang diterapkan kakek, seperti terlihat dalam kutipan berikut :

“Kakek memang kembali mengingatkanku mengenai hal-hal yang tak cukup diatasi dengan hidup yang berkelimpahan? Selama ini ayah selalu mengajarku untuk sungguh-sungguh mencintai uang, uang, uang dan uang... Sementara kakek barangkali, kedalaman sunyi lubuk hatiku yang kini mengalunkan lagu keabadian diantara kejenuhan dan kebosanan menjalani hidup yang nyaris datar dan monoton. Mungkin Aku berlebihan, tapi kelepak sayap itu? “.

(*Memorabilia*, 1999: 44-45)

Masalah religi yang paling menonjol dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* terdapat pada diri tokoh kakek yang merupakan wakil dari pikiran golongan kebatinan, kaum sufi yang seakan meninggalkan dunia untuk mendapatkan kesenyatan hidup, berupa kesempurnaan dunia akherat.

Apabila dicermati cerpen ini memiliki makna kesesuaian dengan pandangan sufi, berupa hilangnya keindahan dunia beralih ke dunia rohani yang tidak dapat dirasakan panca indera tetapi dapat dirasakan dengan perasaan yang halus dunia yang gaib serta berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan.

3.2 Menguak Makna Judul dan Nama Tokoh pada Kumpulan Cerpen “Memorabilia”

Judul sebuah cerita tidak bisa dilepaskan dari isi cerita secara keseluruhan. Kadang-kadang judul dari cerita merupakan petunjuk untuk memahami isi ceritanya. Dipilihnya kata *Memorabilia* dari judul kumpulan cerpen ini untuk mewakili cerpen-cerpen yang lain apabila dicermati judul tidak hanya dipasang begitu saja tanpa makna. Hal itu dilakukan penerbit dengan alasan sebagai kenang-kenangan dari penulis yang diberikan kepada pembaca sesuai dengan arti dari kata *Memorabilia* sendiri. Sebagai kenang-kenangan disini memiliki maksud bahwa isi dari kumpulan cerpen ini merupakan cermin kondisi realitas pada

masyarakat yang coba diungkap oleh pengarang. Berupa masalah sosial yang tersirat pada cerpen *Anak Ayah, Hikayat Anjing, Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak*, maupun *Cerita tentang Otok* dan bercerita masalah religi dijumpai pada *Kelepak Sayap Jibril*.

Makna dari judul cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* yang ditampilkan pengarang memiliki rangkaian arti sebagai berikut :

1. *Mawar* diartikan sebagai lambang dari perdamaian, kasih sayang diantara masyarakat yang ada tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.
2. *Batu* didalam cerpen ini diartikan sebagai alat atau media pemicu kerusuhan seperti kesenjangan ekonomi, hak istimewa yang diperoleh non pribumi dari penguasa dan sikap apriori yang kerap ditunjukkan sebgai warga keturunan sehingga membuat jengkel kalangan tertentu. Hal tersebut juga ditambah dengan kurang adanya pembauran diantara mereka baik pribumi maupun non pribumi.
3. *Kaca yang Pecah* diartikan sebagai kerusuhan, kehancuran yang terjadi baik fisik maupun nonfisik :
 - Fisik berupa hancurnya gedung, rumah dan toko.
 - Nonfisik berupa hancurnya tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara
4. *Badak-Badak* diartikan sebagai perusuh, orang-orang yang sedang dirasuki perasaan dendam, amarah sehingga tidak dapat berpikir jernih. Keinginan yang ada di benaknya hanya satu merusak, menghancurkanleburkan semua yang ada sekitarnya.

Para Perusuh di dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* oleh pengarang disimbolkan dengan penyebutan tokoh “Badak”. Para perusuh merupakan sosok orang-orang pribumi yang sedang berusaha melepaskan diri dari belenggu tirani akibat dari keadaan mereka yang selama ini tertindas dan dipinggirkan oleh penguasa dan warga keturunan. Para perusuh melakukan aksi penjarahan di rumah-rumah membakari pasar hingga habis, membongkar gudang untuk mencari beras, gula dan susu. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut:

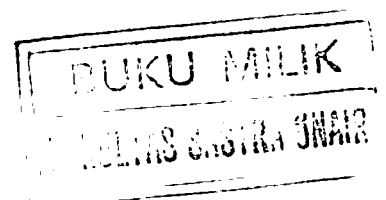
“Kau dengar, mereka berkisah tentang jalan-jalan yang telah penuh dengan batu, rumah-rumah yang dijarah, pasar-pasar yang terbakar dan wajah orang-orang di jalan telah menjadi tungku, mereka mencari beras, gula dan susu yang lenyap seperti hantu”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

“Kota telah penuh badak, membongkar gudang-gudang, mencari beras dengan teriakan beringas”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Sementara dalam cerpen *Anak Ayah* dapat dijumpai kata raksasa yang sering kali dipakai pengarang untuk penyebutan dari tokoh Ayah dan teman-teman seprofesinya. Hal ini memiliki makna bahwa kata *Raksasa* dipakai untuk penyebutan bagi orang-orang yang hidupnya selalu bergelimang dosa, berperilaku tindak kriminal, sadis dan bengis. Hal dapat diketahui dari kutipan yang tersirat dalam teks dalam teks berikut:



“Bersama puluhan raksasa lainnya, setiap malam ayaah berpesta , membongkar gudukan makam, menyeret mayat yang sudah membusuk, kemudian mencabik-cabiknya ... Sementara raksasa itu terus tertawa untuk sesuatu yang sebenarnya tak bermakna apa-apa, membanting kartu, menenggak ciu, dengan mulut berasap, seakan ada hutan terbakar dalam dada mereka. Ah, mungkin suatu kali mereka memang pernah melahap hutan, batinku. Bukankah raksasa suka melahap apa saja?”.

(Memorabilia, 1999:30)

Cerpen *Hikayat Anjing*, banyak sekali kata *Anjing* yang ditampilkan di dalamnya untuk mendominasi dari isi cerpen tersebut secara keseluruhan. Secara umum bercerita tentang kehidupan keluarga yang tidak harmonis disebabkan perilaku tokoh Ibu yang asusila dengan bekerja sebagai pelacur. Tokoh Aku pada cerpen ini merupakan sosok anak hasil hubungan diluar nikah yang dilakukan Ibu dengan seorang lelaki. Tokoh Aku tidak pernah mengenal ayahnya. Jadi kata *Anjing* yang coba diangkat oleh pengarang memiliki makna gambaran orang-orang yang dalam hidupnya berperilaku jauh dari etika dan norma yang berlaku pada masyarakat. Hal itu tampak pada tokoh *Anjing Tua*, ia merupakan sosok manusia yang dalam penokohnya oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk anjing, tetapi tetap berperilaku layaknya manusia pada umumnya. Disini pengarang mencoba menggunakan simbol anjing untuk memaknai tokoh Anjing Tua dalam mengungkapkan sosok manusia yang hidup di dunia kelam.

“Kuelus kepala anjing itu. Matanya sayu, menatapku. Barangkali memang ia Ayah. Aku beringsut dan kembali menembus malam yang temaram”.

(Memorabilia, 1999:110)

Sedangkan cerpen *Kelepak Sayap Jibril* mengandung makna, gambaran kehidupan seorang kakek yang mewakili pemikiran religius dengan tingkat spiritual yang cukup tinggi. Ia telah memasuki kehidupan sufi, yaitu melepaskan

kehidupan dunia semata-mata untuk mencapai kehidupan yang kekal dan sempurna. Juga perwujudan kepatuhan dan ketaatan pada Tuhannya guna memperoleh kebahagiaan hidup kelak. Pandangan ini berbenturan dengan tokoh Ayah yang dengan prinsip kerjanya, lebih mementingkan kehidupan duniawi didalam pencapaian kebahagiaan dan kepuasan jiwa. Selain itu kata *Kelepak Sayap Jibril* sendiri memiliki arti sebagai simbol dari keagungan dan kebesaran Tuhan Pencipta Alam.

Sementara, cerpen *Cerita tentang Otok* mengandung arti ketidak berdayaan rakyat kecil jika berhadapan dengan penguasa. Ini terungkap pada tokoh Otok yang menjadi korban kesewenang-wenangan aparat keamanan untuk mencari kambing hitam dalam kasus terjadinya kerusuhan. Otok dituduh sebagai dalang penggerak massa, dan dipaksa untuk mengakui suatu perbuatan yang tidak pernah ia lakukan dalam situasi penuh tekanan dari pihak penguasa.

Dengan demikian, makna keseluruhan kumpulan cerpen *Memorabilia* yang dianalisis adalah menunjukkan adanya gambaran kehidupan dunia yang dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar. Kedua kelompok besar tersebut merupakan lambang adanya dualisme yaitu kebaikan dengan keburukan yang hadir beriringan secara alamiah.

BAB IV

SIMPULAN